

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan formal yang dipercaya masyarakat sebagai wadah untuk membentuk manusia yang berwawasan luas dan berpendidikan adalah sekolah. Menurut Wahyu Sumidjo bahwa "sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagaimana organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri di mana terjadi proses belajar mengajar tempat terselenggaranya kehidupan umat manusia.¹

Karenanya sekolah memiliki tanggung jawab yang besar untuk membentuk peradaban suatu bangsa. Oleh karena itu, sekolah merupakan kemajuan pendidikan dan berdampak terhadap kemajuan peradaban manusia. Untuk menjadikan sekolah agar dapat memiliki nilai daya saing yang diperhitungkan, maka sekolah memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah juga. Kepala sekolah yang berhasil apabila memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang

¹ Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tujuan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2002), hlm. 81

kompleks dan unik serta mampu melakukan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab yang berat, mengingat perannya yang sangat besar, keuletannya serta kewibawaannya dalam membuat langkah-langkah baru sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat. Hal ini sebagaimana ditulis oleh Bernard Kutner, yang dikutip oleh Evendy M. Siregar tentang kepemimpinan: "Dalam kepemimpinan tidak ada asas yang universal, yang nampak ialah proses kepemimpinan dan pola hubungan antar pemimpinnya. Fungsi utama kepemimpinan terletak dalam jenis khusus dari perwakilan (*group representation*). Seorang pemimpin harus mewakili kelompoknya sendiri. Mewakili kelompoknya mengandung arti bahwa si pemimpin mewakili fungsi administrasi secara eksekutif. Ini meliputi koordinasi dan integrasi berbagai aktivitas, kristalisasi kebijaksanaan kelompok dan penilaian terhadap macam peristiwa yang baru terjadi dan membawakan fungsi kelompok. Selain itu seorang pemimpin juga merupakan perantara dari orang dalam kelompoknya di luar kelompoknya".²

Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Beberapa diantara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa.

² Bernard Kurtner (yang dikutip oleh Evendy M. Siregar). *Bagaimana Menjadi Pemimpin Yang Berhasil*, PD. Mari Belajar, Jakarta 1989, hlm 152.

Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas dan menentukan irama bagi sekolah mereka.³

kepala sekolah mempunyai peranan multi fungsi, oleh karena itu kepala sekolah harus mampu tampil sebagai :⁴

1. Administrator

Kepala sekolah dalam hal ini harus mampu mengelola keadministrasian sekolah, yang meliputi dari beberapa aspek antara lain: administrasi dalam kegiatan belajar mengajar, adminstrasi pengelolaan kesiswaan, administrasi ketenagaan pendidikan, administrasi keuaangan, administrasi sarana dan prasarana, dan administrasi persuratan. Dari beberapa aspek keadministrasian tersebut semuanya harus menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan atau tidak dijalankan karena semuanya memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sekolah.

2. Manajer

Sebagai kepala sekolah juga memiliki tugas sebagai manajer yang dituntut memiliki beberapa kemampuan yaitu: kemampuan menyusun program, kemampuan menyusun organisasi atupun personalia, kemampuan menggerakkan staf, karyawan dan guru, dan mampu mengoptimalkan sumberdaya sekolah. Dengan beberapa kemampuan yang dimiliki kepala sekolah tersebut, maka kepala sekolah dapat selalu memantau kinerja dan perkembangan sekolah dengan maksimal.

³ *Ibid.*, hlm. 82

⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm.

3. Pemimpin

Menjadi seorang kepala sekolah sudah berarti adalah seorang pemimpin dalam lembaga itu sendiri, ada beberapa ketentuan yang harus dimiliki untuk menjadi seorang pemimpin agar dalam kepemimpinan bisa berjalan dengan baik di antaranya : memiliki kepribadian yang kuat, memahami kondisi anak buah dengan baik, memiliki visi dan memahami misi sekolah, memiliki kemampuan mengambil keputusan, memiliki kemampuan berkomunikasi.

4. Motivator

Kepala sekolah sebagai motivator yang menjalankan fungsi memotivasi, fungsi komunitas sekolah, baik dalam kapasitas bersama, kelompok, maupun masing-masing. Yang biasa juga diterapkan melalui prinsip penghargaan dan hukuman untuk memberikan semangat baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun unsur tenaga kependidikan.

5. Edukator

Kepala sekolah sebagai edukator, lebih berperan dalam pengembangan kemampuan keluarga sekolah baik tenaga kependidikan maupun siswa, bimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan job deskripsi sesuai tugas yang diemban. Agar semua keluarga sekolah bisa berjalan sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki sekolah.

6. Figuritas

Kepala sekolah adalah seorang figur yang memerankan keteladanan kepada komunitas internal maupun eksternal. Sekolah haruslah memiliki

seorang pemimpin yang bisa dijadikan tauladan bagi warga sekolah, agar warga sekolah bisa termotivasi dalam menjalankan tugasnya masing-masing selain itu juga memiliki kebanggaan tersendiri karena memiliki sosok seorang pemimpin yang bisa dijadikan suri tauladan.

7. Komunikator

Kepala sekolah sebagai komunikator, yang berperan menjalankan fungsi sebagai juru bicara ke dalam maupun ke luar sekolah. Maka kepala sekolah harus memiliki kecakapan yang lebih agar dalam bertugas di luar seorang kepala sekolah bisa selalu menjaga nama baik sekolah.

8. Wakil lembaga

Kepala sekolah sebagai wakil lembaga, yang diperankan ketika melakukan hubungan secara eksternal.

9. Fungsi-fungsi lain yang terkait langsung atau tidak langsung dengan kebutuhan dan kepentingan sekolah

Pemikiran di atas dapat pula diberi makna bahwa kepala sekolah harus mampu mengatur pembuatan keputusan dan proses-proses akuntabilitas sekolah. Ini adalah tantangan berat bagi kepala sekolah sebagai instrumen organik pemimpin pendidikan.

Pendidikan yang dalam pelaksanaannya melahirkan suatu konsep pemindahan pengalaman kepada anak didik, kegiatan pemindahan pengalaman serta mengembangkannya itu kemudian menempati tempat khusus dalam proses belajar-mengajar. Berdasarkan fungsi dan tanggung jawab tersebut di atas, maka sebagaimana yang tercantum dalam Undang-

undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: “Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Untuk mewujudkan dari tujuan pendidikan nasional di atas diserahkan oleh masing-masing sekolah. Jadi sekolah berkewajiban mengatur dan membentuk siswanya agar menjadi orang seperti yang tertuang di dalam Undang-undang tersebut. Salah satu upaya sekolah untuk membentuk siswanya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah dengan menciptakan suasana religi di sekolah/madrasah. Dengan dibiasakan maka siswa akan terus mengamalkannya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam realita yang ada dapat kita temukan bahwa pengelolaan madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas agama islam masih jauh dari apa yang diharapkan. Pemahaman tentang ciri khas agama islam secara parsial hanya dilihat dari aspek luarnya saja dan simbolnya.

Berdasarkan ciri khas di atas maka pengelolaan madrasah dalam menciptakan suasana religius belum terlaksana secara sempurna misalnya pada ciri khas yang *pertama*: hanya dilihat dari seni penjabaran materi dan alokasi waktu Pendidikan Agama Islam lebih banyak dibandingkan dengan

⁵ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7

sekolah umum. Kemudian pada ciri khas *kedua*: pemahaman dan pengelolaannya juga masih terbatas pada aspek luarnya saja. Jika dibedakan dengan sekolah umum maka perbedaan itu dapat dilihat dari berpakaian seragam dan ucapan salam. Jika perbedaan antara madrasah dan sekolahan umum hanya dipahami sebagaimana di atas, maka akan mengarah pada sisi luar atau lahiriyah yang bersifat simbolik yang nantinya akan merusak nama madrasah. Oleh karena itu, seharusnya madrasah mampu menunjukkan perbedaan yang lebih substansial dari sekolah umum yaitu dengan cara penciptaan suasana religius di madrasah baik dari segi luar maupun dalamnya.

Keberagaman atau religiuitas dapat diwujudkan dalam berbagai segi kehidupan manusia, aktifitas beragama tidak hanya ketika seseorang melaksanakan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu religiuitas seseorang akan meliputi beberapa macam sisi dan dimensi.⁶ kemudian dapat diwujudkan kedalam tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. Fisik, yaitu pengelolaan nilai-nilai religius dalam wujud sarana dan prasarana, dimana hal tersebut merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk diberdayakan di masyarakat.

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 297

2. Kegiatan, yaitu pengelolaan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah yang meliputi tentang pelaksanaan ibadah (sholat berjamaah), proses belajar mengajar (seminar, diskusi, pengajaran, training khusus, dan sebagainya)
3. Sikap serta perilaku, yaitu pengelolaan aktualisasi yang lebih dalam maknanya yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku seperti salam, sapaan, kunjungan, santunan, dan penampilan.⁷

Untuk mewujudkan dan menjalankan hal-hal di atas diperlukan penciptaan suasana religius di madrasah maupun di luar madrasah. Hal ini dilakukan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terklahkan oleh budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Untuk itu perlu dilakukan suatu usaha yang dapat menumbuhkan siswa berperilaku religi di madrasah, sehingga siswa terbiasa untuk hal tersebut.

MTs. Negeri 1 Pulosari Ponorogo adalah madrasah yang letak geografisnya berada di daerah pedesaan bahkan dekat dengan pegunungan. Walaupun demikian, madrasah ini tidak kalah maju dengan madrasah-madrasah/ sekolah-sekolah yang berada di daerah perkotaan. Hal ini dapat dilihat dari minat siswa yang ingin bersekolah di madrasah tersebut, prestasi yang membanggakan, dan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap serta penciptaan suasana religinya yang berbeda dengan sekolah/madrasah lainnya.

⁷ Faududdin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Logos Wacana Lima, 1996), hlm. 219

Suasana yang mencerminkan nilai-nilai agama begitu nampak, dapat dilihat dari aspek kegiatan atau rutinitas masyarakat sekolah. Demikian juga dengan lingkungan sekolah tampak kelihatan sangat asri dengan dihiasi tulisan-tulisan islami. Sekilas jika dilihat dari luar sekolah ini tampak mencerminkan sangat membiasakan suasana religius dengan baik, baik di antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan guru.

Berdasarkan realitas di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di madrasah sebagai upaya pengembangan dan penciptaan suasana religi di madrasah. Maka dari itu peneliti mengambil judul **“UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN SUASANA RELIGIUS DI MTsN 1 PULOSARI PONOROGO”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menurut peneliti perlu untuk diteliti, permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Kepala Sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo?
2. Faktor apa saja yang mendukung upaya Kepala Sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo?
3. Faktor apa yang menghambat upaya Kepala Sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan peneliti di atas, maka beberapa tujuannya adalah:

1. Mendeskripsikan sejauh mana upaya Kepala Sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo.
2. Mendeskripsikan faktor yang mendukung upaya Kepala Sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo.
3. Mendeskripsikan faktor yang menghambat upaya Kepala Sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat penelitian penulis dapat menjelaskan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai suatu upaya eksperimen yang dapat dijadikan salah satu acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Juga untuk menambah wawasan Ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan upaya Kepala Sekolah dalam menciptakan suasana religius di sekolah.

2. Bagi Lemabaga

Hasil peniltian di harapkan menjadi pertimbangan tersendiri bagi sekolah dalam memberikan pendidikan Agama Islam.

3. Bagi Pengembang Ilmu pengetahuan

Sebagi kontribusi nuansa dan wacana baru bagi perkembangan dan pengemban metode, strategi dan konsep pendidikan Agama Islam.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari kesimpangan dan perluasan masalah dalam skripsi ini dan sekaligus mempermudah pemahaman, maka dalam pembahasannya dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan bagaimana upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di dalam kelas maupun di luar kelas, dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam menciptakan suasana religius tersebut.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran judul dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan penegasan dan penjelasan istilah, yaitu sebagai berikut :

1. Kepala madrasah

Merupakan pemimpin madrasah tsanawiyah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan madrasah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo. Kepala madrasah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dilaksanakannya dengan dasar pancasila dan bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan
- c. Mempertinggi budi pekerti
- d. Memperkuat kepribadian

e. Mempertebal semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.⁸

2. Suasana religi

Suasana religi berarti mencerminkan madrasah yang mempunyai nilai-nilai kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dengan sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi laporan penelitian ini yang sesuai dengan judul skripsi “Upaya Kepala Sekolah dalam Menciptakan Suasana Religi Di MTs. Negeri 1 Pulosari Ponorogo” maka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam kajian teori ini penulis menguraikan tinjauan tentang guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi pengertian guru Pendidikan Agama Islam, dasar Pendidikan Agama Islam,

⁸ M. Dariyanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 80

⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 106

fungsi Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan penciptaan suasana religi di sekolah.

Bab III Metodologi Penelitian. Dalam ini penulis menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, prosedur dan pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian

Bab IV Hasil Penelitian. Dalam penelitian ini penulis menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian dan hasil penelitian yang meliputi upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTs. Negeri Pulosari Ponorogo, faktor yang mendukung upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religious di MTs. Negeri Pulosari Ponorogo, dan factor yang menghambat upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religi di MTs. Negeri Pulosari Ponorogo..

Bab V, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Bab V ini meliputi pembahasan yang lebih rinci tentang temuan penelitian yang meliputi upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religi.

Bab VI, merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga sampai bab kelima ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kepala sekolah yang terdiri dari dua kata yaitu “Kepala” dan “Sekolah”, kata “Kepala” dapat diartikan “Ketua” atau “Pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang “Sekolah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.¹⁰ Kata “Pemimpin” dari rumusan di atas mengandung makna luas, yaitu: “kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam praktek organisasi kata pemimpin, mengandung konotasi: “menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan masih banyak lagi tentang pengertian pemimpin” .

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988), hlm. 420 & 796

yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.¹¹

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya yang tentu saja akan berimbas pada kualitas lulusan anak didik sehingga membanggakan dan menyapkan masa depan yang cerah. Karena itu, kepala sekolah harus mempunyai wawasan, keahlian manajerial, mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan fungsi sebagai kepala sekolah. Dengan kemampuan yang dimiliki seperti itu, kepala sekolah tentu saja akan mampu mengantarkan dan membimbing segala komponen yang ada di sekolahnya dengan baik dan efektif menuju ke arah cita-cita sekolah.¹²

Menurut Mulyono dalam bukunya manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan bahwa kepemimpinan merupakan ruh yang menjadi pusat sumber gerak organisasi untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan yang berkaitan dengan kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Perilaku kepala sekolah harus mendorong kinerja

¹¹Marno, *Islam by Management and Leadership*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007), Hlm. 54

¹²Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008),

para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun secara kelompok. Perilaku instrumental merupakan tugas-tugas yang diorientasikan dan secara langsung diklarifikasi dalam peranan.¹³

Sedangkan dalam buku Kartini Kartono disebutkan beberapa definisi tentang pemimpin, diantaranya adalah:

- a. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.
- b. *Henry Pratt Fairchild* menyatakan sebagai berikut: pemimpin, dalam pengertian yang luas ialah seorang yang memimpin, dengan jalan memprakarsai tingkah laku social dengan mengatur, menunjukkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/ upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Dalam pengertian yang terbatas, pemimpin ialah seorang yang membimbing-memimpin dengan bantuan-bantuan presuasifnya, dan akseptansi atau penerimaan secara suka rela oleh para pengikutnya.
- c. *John Gage Allee* menyatakan: "*Leader...a guide; a commander*" (pemimpin itu ialah pemandu, penunjuk, penuntun; komandan).

¹³ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 143-144

d. *Edward Conrad Smith/ Arnold John Zurcher* menyatakan: Pemimpin ialah kepala actual dari organisasi paratai di kota, dusun atau subdivisi-subdivisi (bagian-bagian) lainnya. Sekalipun dia itu secara nominal (pada namanya) saja dipilih secara langsung oleh pemilih-pemilih pemberi suara partai, secara actual dia itu sering dipilih oleh satu klik kecil atau oleh supervisor langsung dari partai. Perbedaan antara “Boss” (kepala, atasan, majikan) dan pemimpin, sebagian besar tergantung pada metode pemilihan dan pemimpinnya dalam mana kekuasaan dilaksanakan.¹⁴

Jadi dari beberapa definisi pemimpin yang dikemukakan itu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Seorang pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu.

Menurut Stoner dalam buku *Azas-azas Manajemen* yang ditulis oleh Muhammad Bukhori Dkk, mengemukakan bahwa: “kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu proses pengarahan dan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang saling berhubungan tugasnya”. Ada tiga implikasi penting dari definisi tersebut: pertama, kepemimpinan yang menyangkut orang lain, bawahan atau pengikut. Kesiediaan mereka untuk menerima pengarahan dari pemimpin, para

¹⁴ Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), hlm. 33-34

anggota kelompok membantu menentukan status atau kedudukan pemimpin dan membuat suatu proses kepemimpinan dapat berjalan. tanpa bawahan, semua kualitas kepemimpinan seorang manajer tidak akan menjadi relevan. Kedua, kepemimpinan menyangkut suatu pembagian kekuasaan yang tidak seimbang diantara para pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan berbagai kegiatan kepada para anggota kelompok, tetapi para anggota kelompok tidak dapat mengarahkan kegiatan-kegiatan kepada pemimpin secara langsung, meskipun dapat juga melalui sejumlah cara tidak langsung. Ketiga, selain dapat memberikan pengarahan kepada para bawahan atau pengikut, pemimpin juga dapat mempergunakan pengaruh.¹⁵ Dengan kata lain, para pemimpin tidak hanya memerintah bawahan apa yang harus dilakukan tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya.

Pembahasan pemimpin dalam Al Qur'an telah di sebutkan dalam surat As Sajdah ayat 24 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.¹⁶ (Q.S As Sajdah: 24)

Dari berbagai macam variabel pemimpin diatas maka arti pemimpin memberikan indikasi betapa luas tugas dan peranan kepala

¹⁵ Muhammad Bukhori Dkk, *Azas-azas Manajemen* (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), hlm. 73

¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2008), Hlm. 417

sekolah, jadi seorang kepala sekolah harus bias menjadi seorang pemimin yang baik di sebuah organisasi yang dipimpinnya.

Kepala sekolah merupakan personil sekolah yang bertanggung jawab seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar Pancasila dan bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan;
- c. Mempertinggi budi pekerti;
- d. Memperkuat kepribadian;
- e. Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.¹⁷

Sedangkan untuk menjadi kepala sekolah profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan akan memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam pembaruan sistem pendidikan di sekolah. Dampak tersebut antara lain terhadap efektifitas pendidikan, kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelolaan tenaga pendidikan yang efektif, budaya mutu, *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis, kemandirian, partisipasi warga sekolah dan masyarakat, keterbukaan (transparansi) manajemen, kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik),

¹⁷ M. Daryanto, *op. Cit*, hlm. 80

evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, akuntabilitas, dan sustainabilitas.¹⁸

Dalam kaitannya dengan efektifitas proses pendidikan peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan memiliki efektifitas yang tinggi. Yang tampak dari sifat pendidikan yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. Tumbuhnya kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif harus dilakukan dengan terus menerus mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat. Untuk itu kepala sekolah profesional dituntut setia sekolah yang dipimpinnya.

Dampak lain dari adanya kepala sekolah profesional adalah adanya budaya mutu, sehingga setiap perilaku didasari profesionalisme. Adanya kebersamaan merupakan karakteristik yang dituntut oleh profesionalisme

¹⁸ E. Mulyasa, *op.cit*, hlm. 80

kepala sekolah, karena output pendidikan merupakan hasil kolektif keluarga sekolah, bukan hasil individual.

Kepala sekolah juga harus memiliki kemandirian untuk melakukan yang terbaik bagi sekolahnya, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu menggantungkan pada atasan. Kemudian untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan diperlukan pula partisipasi warga sekolah dan masyarakat.

Transparansi manajemen diperlukan untuk pengambilan keputusan, penggunaan uang dan pelayanan, dan pertanggung jawaban, yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait sebagai alat kontrol. Demikian pula kemauan untuk berubah yang memiliki tujuan peningkatan kearah yang lebih baik. Dalam hal ini, setiap perubahan harus menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang sebelumnya, demikian halnya mutu pendidikan di sekolah.

Hal yang tidak kalah penting adalah evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, perbaikan secara terus menerus harus merupakan kebiasaan warga sekolah. Karena itu, sistem mutu yang baku sebagai acuan bagi perbaikan harus ada. Sistem mutu yang dimaksud harus mencakup struktur organisasi, tanggung jawab, prosedur, proses dan sumber daya untuk menerapkan manajemen mutu.

Kepala sekolah harus tanggap terhadap berbagai aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu, menciptakan perubahan dan mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi. Kepala sekolah juga dituntut

untuk melakukan pertanggung jawaban terhadap semua pelaksanaan pendidikan, agar tidak main-main dalam melaksanakan kepemimpinannya dan melakukan pembinaan terhadap tenaga kependidikan di sekolah.

Yang terakhir adalah memiliki sustainabilitas yang tinggi karena di sekolah akan terjadi akumulasi peningkatan mutu sumber daya manusia, diversifikasi sumber dana, pemilikan aset sekolah yang mampu meningkatkan kekayaan sekolah, serta partisipasi dan dukungan masyarakat yang tinggi terhadap eksistensi sekolah.

Tanggung jawab kepala sekolah yang diemban sangatlah berat, diperlukan dalam rangka pembinaan pengembangan, pelayanan dan peningkatan mutu, serta perlindungan sekolah yang bersangkutan. Sebesar apa tanggung jawab tersebut sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi Saw, yang artinya ” Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya / dimintai tanggung jawab tentang apa yang di pimpinnya ” (HR. Bukhori dan Muslim).

Pengawasan meliputi segi teknis pendidikan dan administrasi sekolah yang bersangkutan. Adapun pengembangan meliputi upaya perbaikan, pendalaman dan penyesuaian pendidikan melalui peningkatan mutu baik penyelenggaraan kegiatan pendidikan maupun peralatannya. Kegiatan pengembangan dilaksanakan dengan tidak mengurangi kelangsungan penyelenggaraan pendidikan sekolah yang bersangkutan.

Walaupun dalam berbagai hal penyelenggaraan sekolah diatur dan ditentukan oleh pemerintah, tetapi disebutkan dengan tegas dalam pasal-

pasal peraturan pemerintah, kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Dengan demikian kepala sekolah berkewajiban untuk selalu membina dalam arti berusaha untuk meningkatkan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan agar lebih baik.

Menurut Wahjosumidjo menyebutkan bahwa seorang kepala sekolah dan sekolah yang berhasil menunjukkan adanya:

- a. Keterkaitan terhadap perbaikan pengajaran;
- b. Pengetahuan dan atau partisipasi yang kuat di dalam aktivitas kelas;
- c. Pemantauan terhadap penggunaan efektifitas waktu pembelajaran;
- d. Usaha membantu efektivitas program tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran;
- e. Memiliki sikap positif ke arah para guru, pustakawan, laboran, tenaga administrasi, dan para siswa.¹⁹

Pihak sekolah dalam menanggapi visi dan misi pendidikan perlu ditunjang oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Meskipun pengangkatan kepala sekolah tidak dilakukan secara sembarangan, bahkan diangkat dari guru yang sudah berpengalaman atau mungkin sudah lama menjabat sebagai wakil kepala sekolah, namun tidak dengan sendiirinya membuat kepala sekolah menjadi

¹⁹ Wahjosumidjo, *op. Cit.*, hlm. 206

profesional dalam melakukan tugas. Berbagai kasus menunjukkan masih banyak kepala sekolah yang terpaku dalam urusan-urusan administrasi, yang sebenarnya bisa dilimpahkan kepada tenaga administrasi. Dalam pelaksanaannya, pekerjaan kepala sekolah merupakan pekerjaan berat, yang menuntut kemampuan ekstra.²⁰

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam mendorong visi menjadi aksi harus dipimpin oleh orang yang betul-betul mumpuni dalam kepemimpinan, manajemen pendidikan dan sebgainya.

Dinas pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaan sebagai edukator; manajer; administrator; dan supervisor. Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, inovator, dan motivator di sekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator.

Sebagai kepala sekolah harus mampu mengamalkan dan menjadikan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah. Pelaksanaan peran, fungsi, dan tugas tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling terkait dan saling mempengaruhi, serta menyatu dalam pribadi kepala

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 97

sekolah yang demikianlah yang akan mampu mendorong visi menjadi aksi dalam paradigma baru manajemen pendidikan.

2. Tugas Dan Fungsi Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah selaku pemimpin adalah membantu para guru mengembangkan kesanggupan mereka secara maksimal dan menciptakan suasana hidup sekolah yang sehat yang mendorong para guru, pegawai tatausaha, dan orang tua murid mempersatukan kehendak, pikiran dan tindakan dalam kegiatan kerjasama yang efektif bagi tercapainya tujuan sekolah. Dengan demikian tugas inti dari pada kepemimpinan kepala sekolah adalah memajukan pengajaran, karena bila pengajaran/proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien maka dengan sendirinya kualitas pendidikan akan meningkatkan.²¹

Adapun tugas dan fungsi kepala sekolah dalam kerangka manajemen pendidikan modern adalah ammpu melaksanakan tugas serta fungsinya sebagai edukator, manajer, adminostrator, supervisor, leader, inovator dan motivator. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah sebagai educator (pendidik)

Memahami arti pendidik tidak cukup berperang konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan.

²¹ Ngalim Purwanto dan Sutadji Djaja Pranoto, *Administrasi pendidikan*, (Jakarta: Mutiara 1984), hlm 65

Definisi pendidikan secara leksikal dapat digali dari berbagai sumber antara lain:

- 1) Pendidik, adalah orang yang mendidik. Sedang mendidik diartikan memberikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran sehingga pendidikan dapat diartikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.
- 2) *Educator, person, whose work is to educate others; teacher* atau *a specialist in the science of education; authority on educational problem theories and methods*. Sedang kata *educate* bersinonim dengan kata: *instruct, discipline, train, develop*.

Berdasarkan beberapa definisi dapat memberikan indikasi bahwa proses pendidikan disamping secara khusus dilaksanakan melalui sekolah, dapat diselenggarakan di luar sekolah yaitu melalui keluarga dan masyarakat.

Betapa berat dan mulia peranan seorang kepala sekolah sebagai pendidik apabila dikaitkan dengan beberapa sumber di atas. Sebagai seorang pendidik kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai yaitu:

- 1) Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap, batin, dan watak manusia;

- 2) Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesusilaan;
- 3) Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriyah;
- 4) Artistik, hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

Hal yang perlu diperhatikan oleh setiap kepala sekolah terhadap peranan terhadap pendidik, mencakup dua hal pokok yaitu: sasaran atau kepada siapa perilaku sebagai pendidik itu diarahkan. Sedang yang kedua, yaitu bagaimana peranan sebagai pendidik itu dilaksanakan. Ada tiga kelompok sasaran utama, yaitu para guru atau tenaga fungsional yang lain tenaga administratif (staf) dan kelompok para siswa atau peserta didik.²²

Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator* kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberi nasehat kepada warga sekolah, sistem serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai *educator* harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor

²² Wahjosumodjo, *op. cit.*, hlm. 122-124

pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi guru, menjadi wakil kepala sekolah, atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya, demikian halnya pelatihan dan penataran yang pernah diikutinya.

b. Kepala Sekolah sebagai manajer

Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan menegndalikan usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan semua ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus mempunyai strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga

²³ *Ibid.*, hlm. 93

kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.²⁴

Dari pengertian manajemen di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai manajer harus dapat mengantisipasi perubahan, memahami dan mengatasi situasi, mengakomodasi, dan mengadakan orientasi kembali.

Adapun tugas kepala sekolah sebagai manajer adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun perencanaan
- 2) Mengorganisasi kegiatan
- 3) Mengarahkan kegiatan
- 4) Mengkoordinasikan kegiatan
- 5) Melaksanakan pengawasan
- 6) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
- 7) Menentukan kebijaksanaan
- 8) Mengadakan rapat
- 9) Mengambil keputusan
- 10) Mengatur proses belajar mengajar
- 11) Mengatur administrasi, ketatausahaan, siswa, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana.
- 12) Mengatur organisasi siswa intra sekolah (OSIS)
- 13) Mengatur hubungan sekolah dan masyarakat.²⁵

²⁴ E. Mulyasa, *op. Cit.*, hlm 103

Dari beberapa tugas kepala sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam rangka melaksanakan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesionalisme, dan mendorong keterlibatan seluruh kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

c. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Secara spesifik, Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.²⁶

Jadi, administrasi adalah proses kerjasama antar personalia sekolah untuk merealisasi misi sekolah. Semua administrasi ini

²⁵ Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan dasar* (Jakarta: PT Gramedia Widia sarana Indonesia, 1995), hlm. 13

²⁶ E. Elmuyasa, *op. cit.*, hlm. 107

diketahui oleh kepala sekolah, karena itu kepala sekolah disebut sebagai administrator.

Dari pengertian di atas kepala sekolah dapat disebut administrator karena ketika menangani kegiatan-kegiatan sekolah yang bersifat rutin. Adapun kegiatan-kegiatan rutin di sekolah terdiri dari: mengendalikan struktur organisasi, melaksanakan administrasi substantif, dan melakukan evaluasi serta pengawasan.

d. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Menurut Made Pidarta supervisi adalah kegiatan atau membimbing guru agar bekerja dengan betul-betul dalam mendidik dan mengajar siswanya. Selain membina guru dalam proses mendidik dan mengajar, kepala sekolah sebagai supervisor juga membina pribadi, profesi, dan pergaulan mereka sesama guru maupun personalia lain yang berkaitan dengan pendidikan sekolah.²⁷ Sedangkan dalam kurikulum 1984 dalam buku pedoman Administrasi dan Supervisi pendidikan, supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar dengan lebih baik.²⁸

Jadi pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya khususnya guru, disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan

²⁷ Made Pidarta, *op. cit.*, hlm. 51

²⁸ Suharsini Arikunto, *Organisasi dan Administrasi*, (Jakarta: Grafindo Persada. 1993),

profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif.

Supervisi klinis beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Supervisi diberikan berupa bantuan (bukan pemerintah), sehingga inisiatif tetap berada di tangan tenaga kependidikan;
- 2) Aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan;
- 3) Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala sekolah;
- 4) Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru;
- 5) Supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru daripada memberi sarana dan pengarahan;
- 6) Supervisi klinis sedikitnya memberi tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan, dan umpan balik;
- 7) Adanya penguatan dan umpan balik dari kepala sekolah sebagai supervisor terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai hasil pembinaan;
- 8) Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah.²⁹

²⁹ E. Elmuyasa, *op. Cit.*, hlm. 112

Dari beberapa karakteristik dia atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan nprogram supervisi kelas, pengembangan program suoervisi untuk kegiatan ekstra kurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian.

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai peran dan tanggung jawab membina, memantau dan memperbaiki proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Tanggungjawab ini dikenal dan dikatagorikan sebagai tanggungjawab supervise. Supervisi sebagai proses membantu guru guna memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran kurikulum. Hal ini terkandung bahwa kepala sekolah adalah supervisor demi membantu guru secara individual maupun kelompok untuk memperbaiki pengajaran dan kurikulum serta lainnya.³⁰

e. Kepala Sekolah sebagai Leader (Pemimpin)

Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta

³⁰ Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) Hlm 112

pengetahuan administrasi dan pengawasan.³¹ kepala sekolah harus mau memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.

Adapun tugas kepala sekolah sebagai leader adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat dipercaya, jujur, dan bertanggungjawab
- 2) Memahami kondisi guru, karyawan, dan siswa
- 3) Mengembangkan visi dan misi sekolah
- 4) Mengambil keputusan urusan intern dan ekstern sekolah
- 5) Mengambil keputusan bersama tenaga kependidikan di sekolah dan membuat, mencari, dan memilih gagasan baru.³²

Dalam implementasinya, kepala sekolah sebagai leader dapat dilihat dari tiga sifat kepemimpinan, yakni demokratis, otoriter, dan *laissez faire*. Ketiga sifat tersebut sering dimiliki oleh seorang leader, sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya, sifat-sifat tersebut muncul secara situasional.

f. Kepala Sekolah sebagai Inovator

Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara dalam melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta

³¹ Wahjosumidjo, *op. cit.*, hlm. 110

³² *Ibid.*, hlm. 115

adaptable dan fleksibel.³³ Konstruktif maksudnya kepala sekolah harus berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal dalam melakukan tugas-tugas yang diembankan kepada masing-masing tenaga kependidikan. Kreatif adalah kepala sekolah berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya.

Delegatif maksudnya adalah berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas jabatan serta kemampuan masing-masing. Integratif sendiri berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif.

Rasional dan objektif dimaksudkan bahwa kepala sekolah harus berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif. Pragmatis adalah berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan, serta kemampuan yang dimiliki sekolah. Keteladanan yaitu berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik. Sedangkan adaptable dan fleksibel dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru., serta berusaha menciptakan situasi kerja yang

³³ E. Mulyasa, *op. cit*, hlm. 118

menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.

g. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan psikologi yang menentukan arah perilaku seseorang dalam sebuah organisasi, tingkat usaha dan tingkat ketekunan seorang mengarah pada banyak perilaku yang mungkin di mana seseorang dapat terikat dengannya.³⁴

Sebagai motivator kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).³⁵

Terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah untuk mendorong tenaga kependidikan agar mau dan mampu meningkatkan profesionalismenya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Para tenaga kependidikan akan lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik, dan menyenangkan.
- 2) Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para tenaga kependidikan sehingga mereka mengetahui

³⁴ Muhammad Bukhori, dkk, *op. cit.*, hlm. 199

³⁵ E. Mulyasa, *op. cit.*, hlm. 120

tujuan dia bekerja. Para tenaga kependidikan juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.

- 3) Para tenaga kependidikan harus selalu diberitahu tentang hasil dari setiap pekerjaannya.
- 4) Pemberian hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- 5) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa kepala sekolah memperhatikan mereka, mengatur pengalaman sedemikian rupa sehingga pegawai pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan.³⁶

B. Penciptaan Suasana Religius

1. Pengertian Suasana Religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1996) dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.³⁷

Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 121-122

³⁷ Muhaimin, *op. cit.*, hlm. 106

Sedangkan konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah swt. Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual, seperti shalat berjamaah, doa bersama ketika akan dan telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah dan lain-lain. Yang horisontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah, dan hubungan mereka dengan alam sekitarnya. Penciptaan suasana religius yang bersifat horisontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1). Hubungan antara atasan dan bawahan; (2). Hubungan profesional; dan (3). Hubungan sederajat atau suka rela.³⁸

Untuk menciptakan masing-masing hubungan agar tercipta kerjasama yang harmonis dan seimbang, maka diperlukan adanya pengertian dan saling menghormati. pada tataran hubungan atasan bawahan perlu adanya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan lainnya terhadap atasannya misalnya kepala sekolah.

Sedangkan hubungan profesional lebih memfokuskan pada penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru dan pimpinnya untuk saling berdiskusi demi pengembangan akademik, yakni pengembangan dan peningkatan kualitas sekolah.

³⁸ *Ibid*, hlm. 108.

Adapun hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, menginagtkan dan melengkapai antara satu denagan yang lainnya.

Penciptaan suasan yang menyangkut ketiga hubungan tersebut dia atas dengan lingkungan atau alam sekitarnya dalam diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjag dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah.

Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang ”di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Oleh karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal. Yang dicari dan diharapkan untuk anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama baik, namun sekaligus orang mendalami cira rasa religiusitasnya, dan yang menyinarkan damai murni karena religiusnya, meskipun dalam bidang keagamaannya kurang patuh. Itu dibandingkan dengan orang yang hebat keagamaannya, tetapi ternyata itu Cuma kulit luarnya saja.

Berdasarkan Al-qur’an dan Al-Hadist dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah antara lain adalah fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Fitrah agama

Dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 172 dinyatakan fitrah beragama sudah tertanam ke dalam jiwa manusia semenjak dari alam arwah dahulu yaitu sewaktu ruh manusia belum ditiupkan oleh Allah kedalam jasmaninya.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-A'raaf : 172).³⁹

2. Fitrah suci

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa yang membuat manusia menjadi kotor adalah dosa. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Muthaffifin ayat 14 yang artinya: "tidak, sekali kali tidak, bahkan kotor (tertutup) hati mereka karena dosa-dosa yang mereka kerjakan".

كَلَّا ۖ بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

"Sekali-kali tidak (demikian), Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka" (QS. Al-Muthaffifin: 14).⁴⁰

3. Fitrah berakhlak

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Kerajaan Arab Saudi: Asy-Syarif Madinah Al Munwwarah, 2006), hlm. 250

⁴⁰ Ibid, hlm. 1036

Ajaran Islam menyatakan secara tegas sekali bahwa nabi Muhammad saw diutus oleh Allah kepada manusia adalah untuk menyempurnakan moral atau akhlak manusia. Sebagaimana sabdanya: *”aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (moral) yang baik atau mulia”*. (H.R. Bukhari, Hakim, dan Baihaqi)

4. Fitrah kebenaran

Di dalam Al-Qur’an, Allah menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 26 yang artinya: *”maka adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa itu benar-benar dari tuhan mereka”*.⁴¹

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ^ط

5. Fitrah kasih sayang

Di dalam Al-Qur’an, dijelaskan bahwa diri manusia telah diberi Allah fitrah kasih sayang. Hal ini sebagaimana tercermin dalam firman-Nya dalam surat Arrum ayat 21 yang artinya: *”dan dia jadikan diantara kamu percintaan dan kasih sayang”*. Karena manusia memiliki fitrah kasih sayang, maka Allah memerintahkan kepada manusia supaya saling berpesan dengan kasih sayang.⁴²

⁴¹ *Ibid*, hlm. 12

⁴² Muhaimin, *op, cit.* Hlm. 282-285

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS. Ar-Rum: 21)⁴³

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keberagaman atau religiuitas lebih melihat aspek yang ”di dalam lubuk hati nurani” pribadi, yang dicari dan diharapkan untuk anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama baik. Untuk membentuk hal tersebut, maka upaya kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam membentuk suasana religi di sekolah.

Suasana religius yang diharapkan dalam berbagai jenjang pendidikan adalah bagaimana anak-anak dapat tumbuh sebagai abdi-abdi Allah yang beragama baik, sekaligus mempunyai cita rasa religius yang mendalam, serta menyinarkan damai murni Karena fitrah religiusnya.

2.Konsep Dalam Penciptaan Suasana Religius

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

⁴³ *Ibid*, hlm. 644

Menurut Rertson yang mengutip pendapatnya Clock dan Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan seseorang yaitu:⁴⁴

1. Dimensi keyakinan, yang berisi pengharapan-penghararaan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
2. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya
3. Dimensi pengalaman yang berisi dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang
4. Dimensi agama yang mengacu kepada bahwa orang-orang yang beragam paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
5. Dimensi pengalaman yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dari berbagai dimensi keberagamaan seseorang, agar tahapan-tahapan perkembangan anak mencapai titik maksimal (beriman dan bertakwa) maka sangat perlu adanya pembinaan yang berkesinambungan antara pihak

⁴⁴ Muhaimin, *op. cit.*, hlm. 293-294

keluarga, sekolah dan masyarakat, karena pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, anak lahir membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan, ada yang berpendapat bahwa tanda-tanda keagamaan pada dirinya tumbuh terjalin secara integral dengan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.

Dalam dunia anak yang masih muda sekitar 0-3 tahun sifat atau keyakinan beragama tidak akan timbul dengan sendirinya, jika anak tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan bahkan akan hilang fitrah keagamaan yang dibawanya, sifat (keyakinan) beragama akan timbul apabila lingkungan betul-betul menunjukkan situasi keagamaan, dengan lingkungan yang agamis anak dengan sendirinya akan terpengaruh.

Menurut Ernest Harms dalam bukunya "*the development religion on children*" yang dikutip oleh Jalaludin, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak itu melalui beberapa fase (tingkatan) yaitu:

a. *The Fairi Tale Stage (tingkatan dongeng)*

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun, ditingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi pada tingkatan perkembangan ini, anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng – dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The Realitis Stage (Tingkatan Kenyataan)*

Tingkatan ini sejak anak masuk Sekolah Dasar (*adolensense*), pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan. Konsep – konsep yang berdasarkan realis (kenyataan). Konsep in timbul melalui lembaga keagamaan dan pengetahuan agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide ketuhanan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalitas. Berdasarkan hal ini maka pada masa ini anak senang dan tertarik pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka, segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan dipelajari dengan penuh minat.

c. *The Individual Stage (Tingkat Individu).*

Pada tingkatan ini anak sudah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualitas terbagi atas tiga golongan yaitu: konsep ketuhanan yang kontekstional dan konservatif dengan dipengaruhi sedikit fantasi. Hal tersebut disebabkan pengaruh luar, konsep ketuhanan yang lebih murni dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan), dan konsep ketuhanan yang bersifat humanistik agama telah etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intrn. Yaitu perkembangan usia dan factor ekstern yang berupa pengaruh dari luar yang dialaminya.⁴⁵

⁴⁵ Jalaludin, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1988) hlm. 65-67

Zakiah Derajat dalam bukunya “Ilmu Jiwa Agama” mengemukakan perkembangan anak yaitu dimulai ketika anak dalam lingkungan keluarga dengan tahap sebagai berikut:

Si anak mulai mengenal Tuhan dan Agama melalui orang di lingkungan dimana mereka tinggal, jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang beragama mereka akan mendapatkan pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perilaku yang mereka dengar, nama Tuhan disebut orang lain dalam keluarganya. Kata Tuhan yang mulanya mungkin tidak menjadi perhatian lama-lama akan menjadi perhatiannya dan ia akan ikut mengucapkannya setelah ia mendengar kata Tuhan itu berulang kali maka lama-kelamaan akan menimbulkan pertanyaan dalam hatinya siapa Tuhan itu?⁴⁶

Dalam hal ini selanjutnya akan berkembang menjadi suatu keyakinan, dan keyakinan itu akan dipercaya oleh anak tergantung apa yang diajarkan oleh keluarga, terutama oleh orang tua sendiri. Keyakinan itu bertambah dan selaras dengan pendidikan yang diterima sampai anak memasuki usia sekolah guru akan meneruskan menanamkan akhidah pada anak tersebut.

Makin besar si anak makin bertambah fungsi moral dan social bagi anak, ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih penting dari pada nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga. Si anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan masyarakat.

Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa pertumbuhan Agama pada anak telah mulai sejak anak lahir, yang kemudian dipupuk dengan pendidikan yang ada di keluarga, dimana jiwa agamanya sudah tumbuh dalam keluarga akan bertambah subur jika gurunya mempunyai sifat positif terhadap agama,

⁴⁶ Zakiah derajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) hlm. 110

dan sebaliknya akan lemah jika gurunya mempunyai sifat negative terhadap agama.

Sekolah adalah lembaga formal yang melakukan bimbingan dan binaan pada anak didik terkait dengan pengembangan keberagamaan dirinya. Oleh karena itu perlu adanya suatu upaya penciptaan suasana religius yang dikembangkan pada lembaga sekolah melalui:

1. Model Struktural

Yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik unia luar atas kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top down” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari atasan.

2. Model Formal

Yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhertan. Model ini biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat normative, doktriner, dan absolute.

3. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana yang didasari oleh pengalaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

4. Model Organik

Yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan dari berbagai system yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.⁴⁷

C. Upaya Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Suasana Religius

Upaya penciptaan suasana religius di sekolah, menurut Muhaimin dkk. (2001: 298) dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya di tempatkan di lingkungan sekolah. Sifat pelaksanaan kegiatan tersebut untuk pertama-tama dapat dilakukan secara “top down” kemudian pada masa-masa berikutnya diupayakan berjalan secara “bottom up” dan pada akhirnya diharapkan menjadi tradisi bagi sivitas sekolah. Aktivitas keagamaan seperti khatmil qur’an dan istighasah serta kegiatan yang sejenis dirasa dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan sivitas akademika sekolah. Menurut zakiyah darajat (1984: 4) perasaan tenteram dan lega dapat diperoleh setelah sembahyang, perasaan

⁴⁷ Muhaimin, *op. cit.*, hlm.305-307

lepas dari ketegangan batin dapat diperoleh sesudah melakukan doa dan atau membaca al-Qur'an, perasaan tenang dan berterima (pasrah) dan menyerah dapat diperoleh setelah melakukan zikir dan ingat kepada Allah.

Di dalam penciptaan suasana religius di sekolah tidak pernah lepas dari peran dan tanggung jawab seorang kepala sekolah. Karena orang pertama yang mempunyai kewajiban dalam meningkatkan segala hal yang berkaitan dengan sekolah yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah harus dapat menjadi inovator dan mempunyai upaya-upaya dalam meningkatkan serta menciptakan hal-hak baru dalam suasana religius di sekolah yang dipimpinnya.

Jadi cukup jelas bahwa upaya kepala sekolah dalam penciptaan suasana religius di sekolah sangat penting sekali dilakukan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemajuan dari sekolah tersebut sehingga mempunyai kualitas pendidikan yang baik serta dapat mengikuti perkembangan zaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.⁴⁸

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁹

Metode penelitian ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁵⁰

Hadani Nawawi dan Mimi Martini mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (*natural Setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau

⁴⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.1

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 5

proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵¹

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang segala fenomena sosial yang diteliti, yaitu mengenai masalah – masalah yang berkaitan dengan manajemen sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diperoleh secara kualitatif. Penelitian ini bukan bersifat kuantitatif yang berbentuk angka – angka. Penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai penelitian kualitatif berdasarkan ciri – cirinya yang meliputi :

- a. Dilakukan berlatar ilmiah.
- b. Manusia sebagai alat atau instrument penelitian.
- c. Analisis data secara induktif.
- d. Penelitian yang bersifat bersifat deskriptif.
- e. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.⁵²

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif deskriptif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrument utama. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

⁵¹ Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 152

⁵² Lexy j. Moleong, *op.cit.*, hlm. 8

Peneliti di lokasi juga sebagai pengamat penuh. Di samping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh Kepala MTs. Negeri Pulosari Ponorogo.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Moleong Lexy, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁵³

C. Lokasi Penelitian

Peneliti ini mengambil lokasi penelitian di MTs. Negeri pulosari Ponorogo yang tepatnya berada di Kecamatan Sumoroto Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini memungkinkan mempermudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan observasi karena letaknya strategis.

Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan salah satunya adalah bahwa sekolah ini terdapat berbagai aktifitas yang berkaitan dengan penciptaan suasana religius terhadap siswa dilingkungan sekolah. Peneliti juga melihat dari faktor Ekstern yang mana MTs. Negeri pulosari Ponorogo ini tidak jauh dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk sekolah unggulan yang ada di daerah ini, dan sudah kita ketahui bersama kebanyakan orang tua berpandangan bahwa menyekolahkan anaknya di

⁵³ Lexy, *ibid.*, hlm.121

lembaga pendidikan umum, karena untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan tinggi lebih mudah. Akan tetapi disini yang peneliti melihat MTs. Negeri Pulosari Ponorogo ini mampu bersaing dengan sekolah umum bahkan siswanya lebih mendominasi daripada sekolah umum yang ada di sekitar MTs. Negeri Pulosari Ponorogo Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs. Negeri Pulosari Ponorogo.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁴ Dan untuk melengkapi data penelitian ini maka peneliti mempersiapkan data primer dan data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

1. Data primer

Adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrument yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan.⁵⁵ Data primer ini adalah data yang banyak digunakan, dan merupakan salah satu cirri penelitian kualitatif. Data ini diperoleh atau bersumber dari informasi Kepala MTs, Guru dan Siswa sebagai informannya.

2. Data sekunder

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

⁵⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 36

Adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.⁵⁶ Data tersebut seperti data kepastakaan yang terkait dengan literatur dan data penunjang lainnya.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”⁵⁷. Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber data tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala MTs.Negeri Pulosari Ponorogo
2. Guru Pendidikan Agama Islam MTs. Negeri Pulosari Ponorogo
3. Siswa MTs. Negeri Pulosari Ponorogo

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Sugiono bahwa dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview

⁵⁶ Ibid, hlm. 36.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 12

(wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya.⁵⁸

Berdasarkan hal tersebut di atas, agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto menyatakan observasi disebut juga dengan pengamatan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁵⁹

Menurut Marzuki metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.⁶⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Menurut Lexy J. Moleong, pada observasi non partisipan pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan.⁶¹

2. Metode Interview (wawancara)

⁵⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 62-63

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hlm. 133

⁶⁰ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2000), Hlm. 58.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 126

Yang dimaksud dengan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁶²

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Selain itu juga wawancara atau interview juga berarti tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁶³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode interview dalam bentuk interview bebas terpimpin. Menurut Suharsimi Arikunto, interview bebas terpimpin adalah melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan dan untuk selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut diperdalam.⁶⁴

3. Metode Dokumentasi

Menurut Harsimi Arikunto Metode Dokumentasi adalah suatu metode yang mencari data mengenai data atau variabel yang berupa catatan, agenda dan lain sebagainya. Penggunaan metode dokumentasi dalam

⁶² *Ibid*, hlm. 135

⁶³ Husaimi Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hlm 57-58

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 132

penelitian ini diharapkan dapat membantu pengumpulan informasi untuk agar benar-benar akurat sehingga akan menambah kevalitan dari hasil penelitian seperti:

1. Mencatat sejarah berdirinya MTs Negeri Pulosari Ponorogo
2. Mencatat visi dan misi MTs Negeri Pulosari Ponorogo
3. Mencatat jumlah guru MTs Negeri Pulosari Ponorogo
4. Mencatat jumlah siswa MTs Negeri Pulosari Ponorogo
5. Mencatat sarana dan prasarana MTs Negeri Pulosari Ponorogo
6. Mencatat kegiatan penunjang MTs Negeri Pulosari Ponorogo

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁶⁵

Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang dimiliki lembaga dan peneliti menformulasikan dan menyusunnya dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 206

untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.⁶⁶

Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Lebih lanjut Lexy mengatakan bahwa laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data, baik berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.⁶⁷

Adapun untuk menganalisis data penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni data yang diperoleh dari penelitian seperti hasil observasi, hasil interview, hasil dokumenter yang tergabung dalam metode pengumpulan data dari lapangan yang disusun peneliti dilokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik tetapi menggunakan dengan kata-kata.

Dengan teknik ini data yang diperoleh akan dipilah-pilah kemudian dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis isinya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Kemudian digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

⁶⁶ Moleong, *op. cit.*, hlm. 126

⁶⁷ *Ibid.*, hlm, 6

Setelah data di susun dalam kelompok-kelompok serta hubungan-hubungan yang terjadi dianalisis, perlu pula dibuat penafsiran-penafsiran terhadap hubungan antara fenomena yang terjadi dan membandingkannya dengan fenomena-fenomena lain di luar penelitian tersebut. Berdasarkan analisis dan penafsiran yang dibuat, perlu pula ditarik kesimpulan-kesimpulan yang berguna, serta implikasi-implikasi dan saran-saran untuk kebijakan selanjutnya.⁶⁸

G. Pengecekan Keabsahan Data

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan tehnik pemeriksaan.

Adapun tehnik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut bukan hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁶⁹

⁶⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003). Hlm. 346

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 175-176

Dipihak lain perpanjangan keikutsertaan peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.⁷⁰

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah di pahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.⁷¹

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 177

⁷¹ *Ibid*, hlm. 177

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya.⁷²

Trianggulasi yang digunakan peneliti ada 3 yaitu:

a. Trianggulasi data

Yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan akan menyamakan persepsi atas data yang diperoleh.

b. Trianggulasi metode

Yaitu dilakukan peneliti untuk pencarian data tentang fenomena yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dengan metode-metode ini kemudian dibandingkan sehingga diperoleh data yang dipercaya.

c. Trianggulasi Sumber

Yaitu dilakukan dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik yang dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain.

H. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian adalah langkah-langkah atau cara-cara peneliti mengadakan penelitian untuk mencari data. Dalam penyusunan skripsi ini, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

⁷² *Ibid.*, hlm. 178

1. Tahap pra lapangan

- a. Menyusun perencanaan
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Menyusun perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informasi
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Persoalan etika penelitian

2. Tahap pekerjaan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahap analisis data

- a. Analisis selama pengumpulan data
- b. Analisis setelah pengumpulan data

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MTsN Pulosari Ponorogo, maka di dalam bab IV ini akan dipaparkan data sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

hasil penelitian tersebut terdiri dari dua bagian pokok, *pertama*: deskripsi penelitian (sejarah berdiri dan perkembangan, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana, program pengembangan SDM, dan tugas dan fungsi kepala sekolah MTsN Pulosari Ponorogo). *kedua*: penyajian data (upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo, faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo). adapun penjelasannya sebagai berikut:

A. Deskripsi Penelitian

1. Sejarah berdiri dan perkembangan MTsN Pulosari Ponorogo

Sebelum bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri Pulosari, pada periodisasi perkembangannya, awalnya sekolah ini bernama PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) yang berdiri tahun 1961 yang didirikan oleh bapak H. Mohammad Sirath dan bapak Abdul Muntholib dengan kepala sekolah pertama bapak Sudarso.

Kemudian pada tahun 1968, tepatnya pada tanggal 01 Januari 1968 status PGAP berubah menjadi MTsN Pulosari dengan nomor pendirian 154/968 dengan kepala sekolah bapak Imam Sja'fi, BA.

Kepala MTsN Pulosari tetap dipegang oleh Bapak Imam Sja'fi, BA, hingga pada perkembangannya mencapai akselerasi jumlah siswa yang cukup signifikan. Ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga tersebut.

Tahun 1990 kepemimpinan MTsN Pulosari berpindah dari Bapak Imam Sja'fi, BA kepada Bapak Drs. H. Achmad Chalid (1990-2001).

Tahun 2001 MTsN Pulosari Ponorogo dipimpin oleh Bapak H. Wiyono, S.PdI, M.SI. Pada tahun 2006, kepemimpinan MTsN Pulosari mengalami perubahan. Bapak H. Wiyono, S.PdI, M.SI diberikan amanat untuk memimpin MA Ronggo dan sebagai gantinya ditunjuklah Bapak Drs. H. Widji.

Pada tahun 2008, Bapak Drs. H. Widji menjalani masa pensiun, kemudian sebagai penggantinya adalah Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I sampai sekarang.

Di bawah kepemimpinan Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I ini sangat terlihat kemajuan yang pesat di berbagai bidang. Bidang ketaqwaan, bidang khidupan berbangsa dan bernegara, bidang pendidikan bela Negara, bidang kepribadian dan budi pekerti yang luhur, bidang pendidikan politik dan kepemimpinan, bidang ketrampilan dan kewiraswastaan, bidang pendidikan jasmani dan karya seni, dan bidang

apresiasi, persepsi dan kreasi seni. Banyak aktivitas yang sudah mencerminkan kehidupan yang bernuansa religi, sedangkan dalam kedisiplinan setiap pagi kepala sekolah selalu datang lebih pagi dari yang lain untuk memberikan contoh kedisiplinan pada para guru dan siswa.

2. Letak Geografis MTsN Pulosari Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Negeri Pulosari Ponorogo letak geografisnya berada di wilayah Kabupaten Ponorogo bagian barat, kurang lebih 8 km dari pusat kota Ponorogo. Tepatnya di Desa Pulosari Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Pulosari Ponorogo ini letaknya sangat strategis yaitu dekat dengan jalan raya jurusan Ponorogo. Selain itu desa ini terletak di bagian selatan kecamatan Jambon.

Letak Madrasah Tsanawiyah Negeri Pulosari mudah dijangkau oleh siswa, karena letaknya sangat dekat dengan jalan raya, di mana siswa tidak perlu bersusah payah dalam menjangkau madrasah tersebut

3. Visi dan Misi MTsN Pulosari Ponorogo

a. Visi MTsN Pulosari Ponorogo

Terwujudnya pelajar yang modern berwawasan islami.

Indikatornya:

- 1) Mampu memahami syariat islam dan giat beramal sholeh.
- 2) Berkepribadian IMTAQ dan berwawasan IPTEK.
- 3) Berkemampuan di bidang akademik, terampil, terbina bakat dan minat serta mampu berprestasi.

b. Misi MTsN Pulosari Ponorogo

- 1) Membina kegiatan pembelajaran inovatif baca tulis Al-Qur'an, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, komputer, bahasa dan ketrampilan. Agar siswa menjadi terampil, cerdas, memiliki nilai plus dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan dan menggiatkan kegiatan intra dan extra kurikuler yang dapat meningkatkan iman, taqwa, dan berakhlakul karimah sehingga terbentuk pribadi muslim yang kaffah.

4. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI

MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PULOSARI PONOROGO

TAHUN PELAJARAN 2009/2010

1. Kepala MTsN Pulosari : Drs. Tarib, M. Pd. I
2. Wakil kepala madrasah : -
3. PKM (Pembantu Kepala madrasah)
 - a. PKM Urusan Kurikulum : Aqiyudin Ahyari, S. Pd
 - b. PKM Urusan Kesiswaan : Drs. Sularno
 - c. PKM Urusan Sarana Prasarana : Katimun
 - d. PKM Urusan Humas : Imam Muhtar, S. Ag
4. Pembinaan
 - a. Koordinator/Pembinaan BP : Drs. Tarib, M. Pd. I
 - b. Bidang social rohani : Imam Subardini, S. E
 - c. Bidang Kesenian : Nurul Bidayah, S. Ag

- d. Drumband : Agus Salim, S. Pd
 - e. PMR : Suwarti, S. Pd
 - f. UKS : Agus Wibowo, S.Pd
 - g. Bidang Kepramukaan : Dra. Istirokhah
 - h. Bidang Olahraga : 1. Drs. Bomi Imroni
2. Imam Rukani, S. Pd
 - i. Bidang OSIS dan Penegak Disiplin : 1. Drs. Bomi Imrono
2. Agus Salim, S.Pd
5. Tata Usaha
- a. Kepala Urusan Tata Usaha : Trisno Budiarmo, S. Sos
 - b. Pembuat Daftar Gaji : Yuli Amaliyah, S. Ag
 - c. Bendahara Rutin : Hj. Amirul Khuiriyah, S.Ag
 - d. Bendahara dana operasional/Adm. Mad : 1. Siti Maesaroh
pemeriksa dana BOS : 2. Nilin Supatmawati
 - e. Perlengkapan Umum KOPSIS : Sukesi
 - f. Tekery Lab Komputer : Tedy Prasetyo
 - g. Perpustakaan : 1. Khoirul Fatoni, S. Ag
2. Anisatullatifah
 - h. Kebersihan pertamanan dan kurir : 1. Nuriratno
2. Romadhoni
 - i. Satpam dan jaga malam : Rusdianto
 - j. Kearsipan : Umi Kalsum

5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

a. Keadaan guru dan karyawan

salah satu syarat utama (mutlak) dalam proses belajar mengajar, yaitu harus adanya guru dan para pendukung pelaksanaan tugas yaitu karyawan. Adapun pegawai yang bertugas di MTsN Pulosri Ponorogo berjumlah 52 orang, dengan perincian: 1 kepala madrasah, 28 guru tetap, 11 guru tidak tetap, 2 tenaga administrasi tetap, 1 karyawan tetap, dan 9 karyawan tidak tetap.

Dari data yang peneliti peroleh, sebagian besar dari tenaga pendidik di MTsN Pulosari Ponorogo ini adalah berijazah sarjana strata satu (S1) dengan demikian sudah dipastikan bahwasannya para pengajar memiliki ketrampilan khusus dalam proses mengajar.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru dan karyawan MTsN Pulosari Ponorogo dapat dilihat pada lampiran V dalam table I dan II.

b. Keadaan siswa

Pada tahap selanjutnya, yang menjadi salah satu syarat yang harus terpenuhi dalam proses belajar mengajar yaitu: peserta didik. Adapun jumlah peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Pulosari Ponorogo yaitu: kelas VII berjumlah 165 dengan perincian laki-laki 83 orang dan perempuan 82 orang, kelas VIII berjumlah 195 dengan perincian laki-laki 90 orang dan perempuan 101 orang, kelas IX berjumlah 178 dengan perincian laki-laki 90 orang dan perempuan 88 orang, sehingga jumlah peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Pulosari Ponorogo kelas VII,

VIII, IX 573 orang. Untuk lebih jelasnya penulis jabarkan pada lampiran V dalam tabel VII.

6. Sarana dan Prasarana Pendidikan MTsN Pulosari Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan suatu alat atau media yang menunjang keberhasilan dalam suatu lembaga. Demikian juga pada lembaga pendidikan selain menjadi daya tarik bagi masyarakat juga menjadi motivasi bagi siswa serta seluruh civitas akademik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan, suatu lembaga pendidikan sudah barang tentu memerlukan fasilitas yang memadai dalam rangka melancarkan proses pendidikan, baik itu fasilitas berupa fisik maupun non fisik. Sehingga untuk menjadi lembaga pendidikan yang baik secara kualitas, tuntutan akan fasilitas yang lengkap/memadai dalam rangka pemenuhan kebutuhan anak didik menjadi hal yang tak bisa diabaikan. Adapun fasilitas yang ada di MTsN Pulosari Ponorogo penulis lampirkan pada lampiran V dalam table V dan VI.

7. Program Pengembangan SDM

1) Ekstra kurikuler

Sebagai usaha pengembangan minat bakat siswa MTsN Pulosari Ponorogo memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh setiap siswa. Program ekstrakurikuler ini meliputi:

a. Ekstra Drumband

- b. Ekstra Pramuka
- c. Ekstra PMR
- d. Ekstra Olahraga yang meliputi: Bulutangkis, Bolavolly, dan Bola basket.
- e. Ekstra Band Sekolah
- f. Ekstra Sholawat, Samproh
- g. Ekstra Tari
- h. Ekstra Menjahit
- i. Ekstra Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an
- j. Ekstra Tilawah

Kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan oleh sekolah ini, seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti minimal satu ekstrakurikuler dari seluruh ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at dan sabtu.

2) Program pengembangan diri

Program pengembangan diri siswa dilaksanakan pada hari jum'at pagi. Program wajib ini dimaksudkan sebagai sebuah kompetisi pengembangan diri siswa melalui pementasan – pementasan pada masing – masing kelas. Program pengembangan diri meliputi dua

bentuk: bentuk yang pertama melalui kegiatan senam santri dan bentuk yang kedua melalui kompetisi wajib atau seni berhadiah.

3) Program Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN)

Program perayaan hari besar nasional melalui kegiatan – kegiatan perlombaan siswa baik siswa MTsN maupun lomba antar madrasah. Program ini bertujuan sebagai usaha meningkatkan motivasi siswa untuk unjuk kerja dan unjuk diri sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Program PHBN merupakan program wajib madrasah yang dilaksanakan setiap hari besar Nasional dan Agama yang dihelendel langsung oleh OSIS dan waka kesiswaan.

4) Program pementapan keberagaman siswa melalui :

a. Shalat dzuhur berjamaah

Kegiatan shalat duha berjamaah ini, dilakukan untuk menumbuhkan perilaku yang agamis pada diri siswa, waktu untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah ini sesudah jam istirahat kedua sebelum jam pelajaran terakhir dimulai yang diwajibkan bagi seluruh siswa-siswi dan di anjurkan kepada seluruh guru maupun karyawan. Sedangkan bagi siswi yang sedang berhalangan maka tidak boleh melkukan aktivitas yang bisa mengganggu kegiatan sholat dzuhur berjamaah.

b. Pembiasaan shalat dhuha berjamaah

Kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjamaah ini, hampir sama halnya dengan kegiatan shalat dhuhur berjamaah akan tetapi shalat dhuha berjamaah ini masih perlu pembiasaan terhadap siswa-siswi, pembiasaan shalat dhuha berjamaah ini diharapkan bisa tertanam dalam diri siswa dan siswa bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan waktu untuk melakukan shalat berjamaah ini pada setelah istirahat pertama.

c. Hafalan al-Qur'an

Program hafalan al- Qur'an di sini yaitu juz amma yang dilakukan pada awal jam pelajaran pertama dan kegiatan ini merupakan program wajib madrasah yang harus diikuti oleh setiap siswa. Program ini merupakan sebuah upaya peningkatan mutu lulusan madrasah, sehingga lulusan madrasah diharapkan selain memiliki kemampuan IPTEK juga mampu menghafal ayat – ayat suci al- Quran.

B. Penyajian Data

1. Upaya kepala Sekolah dalam Menciptakan Susana Religius di MTsN Pulosari Ponorogo

Menciptakan suasana religius saat ini merupakan usaha sebagian besar sekolah maupun madrasah. Mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah ke atas. Demikian pula dengan MTsN

Pulosari Ponorogo ini mempunyai keinginan untuk terus menciptakan suasana religius di sekolah.

Suasana religius di MTsN Pulosari ini awalnya tidak ada, kemudian berawal dari melihat keadaan siswanya yang kurang sopan terhadap guru, sering mengucapkan perkataan kotor, bandel, dan sebagainya. Di samping itu juga karena perkembangan dari dunia pendidikan yang pada saat ini sudah sebagian sekolah/madrasah telah memberlakukan suasana religius tersebut.

Berawal dari latar belakang itulah kepala sekolah mempunyai keinginan untuk mengadakan suasana religius di MTsN Pulosari. Kemudian bersama para guru membuat program untuk menerapkan suasana religius tersebut kepada siswa. Hal ini mempunyai tujuan untuk merubah dan membawa siswa mengenalkan agama Islam secara mendalam serta memperbaiki akhlak menuju akhlakul karimah.

Suasana religius yang telah tercipta saat ini seperti pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur, membaca juz amma sebelum jam pelajaran pertama, memberi salam kepada guru, puasa senin-kamis, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar siswa terbiasa dalam mengerjakan perintah agama dan mempunyai akhlakul karimah.

“Dari hasil pengamatan ketika sedang mengadakan penelitian, peneliti melihat secara langsung penciptaan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo. Tepatnya pada hari rabu tanggal 21 April pukul 11.20 selesai pelajaran, semua siswa-siswi dari kelas VII menuju ke mushola untuk melakukan shalat dhuhur berjamaah. Pelaksanaan shalat dhuhur tersebut tidak dilaksanakan secara bersama sama oleh semu siswa MTsN Pulosari Ponorogo, akan tetapi dilaksanakan menjadi tiga

gelombang, kelas VII, VIII, dan IX. Hal ini disebabkan karena mushola yang ada kurang luas sehingga jika shalat dhuhur dilakukan secara bersama sama mushola tidak cukup. sedangkan tiap gelombang shalat ada salah satu guru yang mengimaminya. Di samping itu peneliti juga melihat adanya interaksi yang baik antara guru dengan siswa, guru dengan siswa kelihatan sangat akhrab seperti orang tuanya sendiri.”⁷³

Walaupun sudah tercipta suasana religius tersebut, akan tetapi semua pihak sekolah tetap berusaha untuk meningkatkannya. Salah satunya kepala sekolah, karena kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang sangat besara terhadap semua kegiatan yang ada di sekolah tersebut. Oleh karena itu, kepala sekolah tetap mempunyai upaya-upaya tersendiri agar suasana religius yang sudah ada tetap berjalan dengan baik. Upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut:

1) Memberi suri tauladan yang baik

Suri tauladan adalah suatu hal yang penting bagi seorang pemimpin, karena pemimpinlah yang dijadikan panutan oleh semua orang. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I, sebagai berikut:

“Dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari ini, saya tetap mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu saya berusaha dari diri sendiri untuk memberikan contoh yang baik kepada guru maupun siswa. Saya selalu datang pagi-pagi 15 menit sebelum bel masuk bunyi....”⁷⁴

⁷³ Hasil Observasi di MTsN Pulosari Ponorogo (Rabu 21 April 2010 pukul 11.20 WIB).

⁷⁴ Hasil interview dengan Kepala Sekolah MTsN Pulosari Ponorogo Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I (Senin 5 April 2010 pukul 09.25 WIB).

Hal tersebut dipertegas oleh guru Aqidah Akhlak Ibu Khusnul

Fatimah, S.Ag, yaitu:

“Kepala sekolah pak Tharib memang mempunyai suri tauladan yang baik baik kepada guru maupun siswanya. Dalam semua kegiatan pasti datang lebih awal daripada kami para guru, sehingga guru juga berusaha untuk seperti itu, karena kalau terlambat kami akan malu...”.⁷⁵

Dengan demikian di MTsN Pulosari Ponorogo tersebut, suri tauladan kepala sekolah kepada semua pihak sekolah sangat bagus, dan patut ditiru. Sehingga guru, karyawan, dan siswa akan melakukan yang sama dengan kepala sekolah. Hal ini akan sangat membantu terhadap berjalannya suasana religius yang ada di sekolah tersebut.

2) Memperingati Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam sangat berarti di MTsN Pulosari ini, karena selalu diperingati dengan acara-acara yang meriah dan diisi dengan perlombaan-perlombaan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I, yang mengatakan bahwa:

“Di sini selain peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) juga selalu memperingati Hari Besar Islam (PHBI). Acaranya dibuat bermacam-macam perlombaan, seperti dai oleh laki-laki dan perempuan, qiro’ah, kaligrafi, dan lain-lain tergantung dengan hari PHBI yang diperingati”.⁷⁶

Pendapat bapak kepala sekolah tersebut juga diperkuat oleh guru Fiqih Bapak Drs. Samsuri, mengatakan bahwa:

⁷⁵ Hasil interview dengan guru Aqidah Akhlak MTsN Pulosari Ponorogo Ibu Khusnul Fatimah, S.Ag (Rabu 21 April 2010 pukul 09.30 WIB).

⁷⁶ Hasil interview dengan Kepala Sekolah MTsN Pulosari Ponorogo Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I (Senin 5 April 2010 pukul 09.25 WIB).

“Pada bulan puasa ramadhan siswa-siswi MTsN Pulosari ini selalu dikirim ke beberapa SD/MI untuk mengisi kegiatan pondok Ramadhan. Hal ini dimaksudkan untuk melatih mental menjadi kader-kader yang handal untuk masa depan”.⁷⁷

Kemudian Bapak Drs. Sularno selaku waka bagian kesiswaan mempertegas lagi hal tersebut, yaitu:

“Siswa-siswi yang dikirim pada bulan Ramadhan yaitu kelas III, karena merekalah yang kami anggap mampu untuk hal itu, dan mereka sebentar lagi juga lulus dari MTs. Untuk pembuatan jadwal kami yang mengatur semuanya, dan SD/MI mana yang dituju...”⁷⁸

Waka bagian kesiswaanlah yang mengatur semua kegiatan di bulan Ramadhan tentang pengisian kegiatan pondok Ramadhan ke SD/MI yang sekiranya meminta bantuan kepada MTsN Pulosari Ponorogo. Akan tetapi biasanya SD/MI yang terdekat yang diterima, karena jika jauh akan membebankan siswa-siswinya untuk ke sana. Dengan adanya kegiatan pondok Ramadhan tersebut diharapkan semua siswa kelas III mempunyai mental yang sangat kuat.

3) Diberlakukan Madrasah Diniyah selama satu tahun bagi siswa baru

MTsN Pulosari mempunyai program tersendiri dalam mendidik siswa baru kelas I, salah satunya adalah mengadakan Madrasah Diniyah selama satu tahun yang dilakukan setelah jam reguler, seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I, yaitu:

“Bagi siswa-siswi baru wajib mengikuti madrasah diniyah yang dilakukan pada sore hari setelah pulang sekolah. Hal ini

⁷⁷ Hasil interview dengan Guru Fiqih MTsN Pulosari Ponorogo Bapak Drs. Samsuri (Rabu 21 April 2010 pukul 09.25 WIB).

⁷⁸ Hasil interview dengan waka bagian kesiswaan MTsN Pulosari Ponorogo Bapak Drs. Sularno (Kamis 22 April 2010 pukul 09.00 WIB).

dimaksudkan agar semua siswa mengenal pengetahuan keagamaan, karena siswa baru mempunyai latar belakang yang berbeda (SD/MI) dan dari orang tua yang berbeda pula”.⁷⁹

Seperti yang diungkapkan juga oleh Bapak Taqiyudin Ahyari, S.Pd selaku waka bagian kurikulum, yaitu :

“Di MTsN Pulosari ini bagi siswa kelas I wajib mengikuti madrasah diniyah, dan kelasnya menurut kelas yang reguler. Yang bertanggung jawab atas semuanya adalah wali kelas masing-masing”.⁸⁰

Madrasah Diniyah ini sangat membantu siswa dalam mengerti tentang wawasan keagamaan bagi siswa baru. Karena siswa baru mempunyai latar belakang sekolah yang berbeda ada yang dari SD maupun MI dan dari latar belakang orang tua yang berbeda. Hal tersebutlah yang dijadikan alasan bagi sekolah untuk mengadakan Madrasah Diniyah. Dengan siswa mengikuti Madrasah Diniyah diharapkan mempunyai wawasan yang sama sehingga akan memudahkan bagi mereka untuk melangkah ke depan.

4) Menanamkan budaya islami masyarakat ke dalam ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan suatu hal yang dapat membantu minat dan bakat siswa. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan penuh antusias dan semangat. Hal tersebut terjadi karena ekstrakurikuler sesuai dengan keinginan siswa sehingga mereka dengan senang hati dalam mengikutinya.

⁷⁹ Hasil interview dengan Kepala Sekolah MTsN Pulosari Ponorogo Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I (Senin 5 April 2010 pukul 09.25 WIB).

⁸⁰ Hasil interview dengan waka bagian kurikulum MTsN Pulosari Ponorogo Bapak Taqiyudin Ahyari, S.Pd (Kamis 22 April 2010 pukul 10.00 WIB).

Samproh dan hadroh adalah budaya masyarakat yang seringkali digunakan dalam kegiatan yang ada di masyarakat. Oleh karena itulah MTsN Pulosari mengadakan ekstrakurikuler tersebut agar siswa dapat membantu warga masyarakat, karena tujuan sekolah tidak hanya menciptakan jiwa islami siswa di sekolah saja, akan tetapi mereka berada di lingkungan masyarakat juga. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I, sebagai berikut:

“Ektrakurikuler di sini yang bernuansa islami adalah, samproh dan hadroh. Hal tersebut bertujuan agar siswa bisa dengan budaya masyarakat, sehingga jika mereka di rumah bisa membantu warga masyarakat.”⁸¹

5) Penataan lingkungan bernuansa religi

MTsN Pulosari mempunyai program untuk melakukan penataan lingkungan sekolah bernuansa islami. Hal ini biasanya terlebih dahulu dilakukan dengan kerja bakti kemudian membuat tulisan-tulisan arab bagi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi. Sedangkan penataan yang ada di kelas merupakan tanggung jawab wali kelas dan ketua kelas masing-masing terserah mereka untuk menghias kelasnya agar nyaman untuk belajar. Seperti yang iungkapkan oleh kepala sekolah Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I, sebagai berikut:

“Kami mempunyai program menciptakan lingkungan sekolah bernuansa islami, seperti memasang tulisan-tulisan arab yang

⁸¹ Hasil interview dengan Kepala Sekolah MTsN Pulosari Ponorogo Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I (Senin 5 April 2010 pukul 09.25 WIB).

bernuansa ilmu pengetahuan pada setiap sudut sekolah, dan juga kaligrafi”.⁸²

Hal tersebut disempurnakan oleh Ibu Khusnul Fatimah, S.Ag selaku wali kelas VIIA, sebagai berikut:

“untuk mensukseskan program tersebut kami selaku wali kelas memberi tugas kepada setiap kelas agar menghiasi ruang kelas mereka dengan tulisan-tulisan arab, seperti Allah, Muhammad, ayat kursi, asmaul husna, dan sebagainya”.⁸³

Paparan yang dikemukakan di atas merupakan penjelasan dari ungkapan Bapak kepala sekolah. Dengan demikian di MTsN Pulosari tersebut sangat memperhatikan keadaan lingkungan sekitar sekolah, agar siswa selalu membaca dan akan mencegah siswa dari perkataan-perkataan yang tercela.

Beberapa upaya di atas yang telah dilakukan oleh kepala sekolah MTsN Pulosari Ponorogo dalam rangka penciptaan hal baru dalam suasana religius di sekolah. Dengan adanya upaya itu diharapkan suasana religius yang sudah ada tetap berjalan dengan baik dan lancar, kemudian selalu adanya peningkatan dan perubahan yang baru. Akhirnya menjadikan sekolah terkenal karena adanya penciptaan suasana religius yang bagus dan diminati oleh siswa baru.

Dengan adanya upaya-upaya dari kepala sekolah tersebut penciptaan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo semakin hari

⁸² Hasil interview dengan Kepala Sekolah MTsN Pulosari Ponorogo Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I (Senin 5 April 2010 pukul 09.25 WIB).

⁸³ Hasil interview dengan wali kelas VIIA MTsN Pulosari Ponorogo Ibu Khusnul Fatimah, S.Ag (Rabu 21 April 2010 pukul 10.25 WIB).

semakin meningkat dan hasilnya dapat dirasakan oleh semua pihak yang berada di sekolah. Para siswa juga semangat dalam melaksanakan kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah.

Pada tahun 2009 MTsN Pulosari Ponorogo ini termasuk sekolah/madrasah desa di Ponorogo yang sudah menerapkan suasana religius jika dibandingkan dengan sekolah/madrasah lain yang tempatnya berada di pedesaan belum menerapkan hal tersebut, bahkan sampai sekarang pun juga ada sekolah/madrasah yang belum menerapkan.

MTsN Pulosari Ponorogo merupakan salah satu sekolah/madrasah yang tempatnya berada di pedesaan yang sudah menerapkan suasana religius. Dan karena itulah MTsN Pulosari ini menjadi sekolah favorit siswa yang berasal dari berbagai daerah di sekitar Pulosari. Di samping penciptaan suasana religiusnya yang sudah bagus, MTsN Pulosari ini juga mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, mempunyai prestasi yang bagus tidak kalah jika dibandingkan dengan MTsN yang berada di daerah perkotaan.

2. Faktor Pendukung Upaya Kepala Sekolah dalam Menciptakan Suasana Religius di MTsN Pulosari Ponorogo

Dalam proses menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo tersebut dapat terlaksana dan berjalan dengan baik karena adanya bantuan dan dukungan dari semua pihak yang ada di sekolah.

Dukungan tersebut datang dari komite sekolah, guru maupun siswa sendiri yang melaksanakan serta ada beberapa hal lain yang mendukung, yaitu sebagai berikut:

- 1) Semangat para siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan
- 2) Adanya mushola
- 3) Interaksi antar personil sekolah dengan membiasakan budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).

Seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I adalah sebagai berikut:

“Suasana religius di sini dapat berjalan dengan lancar dan baik, karena berkat dukungan-dukungan semua pihak sekolah yang telah membantu kami dengan ketulusan hati, dan juga karena siswanya yang mempunyai semangat tinggi dalam melaksanakan yang telah kami tentukan. Satu lagi di sekolah ini selalu membiasakan budaya 5-S, yaitu budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun kepada siapa pun. Baik saya sendiri kepada guru, siswa, dan semuanya. Begitu pula dengan guru maupun siswa kepada yang lainnya”⁸⁴.

Berkat bantuan dari berbagai pihak itulah, suasana religius yang telah diprogram oleh sekolah dapat terlaksana dengan baik, walaupun masih banyak kekurangan yang dialami. Akan tetapi tujuan dari sekolah untuk terus menambah dan memajukan suasana religius yang sudah ada, sehingga nantinya jiwa religius tersebut dapat tertanamkan pada diri semua siswa.

Para siswa MTsN Pulosari Ponorogo dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan oleh sekolah

⁸⁴ Hasil interview dengan Kepala Sekolah MTsN Pulosari Ponorogo Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I (Senin 5 April 2010 pukul 09.25 WIB).

dilakukan dengan penuh antusias dan semangat. walaupun demikian ada beberapa siswa yang enggan untuk mengikutinya, biasanya siswa yang tidak mau melaksanakan ini tergolong siswa yang bandel dan nakal. Demikian komentar siswa kelas VIII yang bernama Taufik Maulana :

“...saya dan teman-teman senang dengan diadakannya suasana religius di sekolah ini. Karena saya terbiasa dalam melaksanakan shalat dhuha, shalat dhuhur, kepada guru rasanya bapak ibu saya sendiri karena selalu memberi salam. Dan itu juga akhirnya terbawa sampai ke rumah yang dulunya saya selalu dimarahin orang tua karena sering tidak shalat, sekarang saya terbiasa shalat.”⁸⁵

Hal serupa dikatakan oleh siswa kelas IX yang bernama Agus Prasetya, yaitu sebagai berikut:

“...Dengan adanya kegiatan seperti di sekolah ini banyak membuat teman-teman berubah karena terbiasa. Awalnya memang karena paksaan karena jika melanggar akan ditegur guru terus, akan tetapi lama kelamaan akan terbiasa tanpa kita sadari sendiri”⁸⁶

Dari hasil wawancara siswa di atas dapat dimengerti bahwasannya penciptaan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo dilakukan oleh sebagian besar siswa dengan semangat dan penuh antusias. Karena hal ini dirasakan oleh siswa banyak manfaat bagi dirinya maupun dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan di sekolah, baik antara siswa, kepala sekolah maupun guru yang ada di MTsN Pulosari tersebut.

⁸⁵ Hasil interview dengan Siswa kelas VIII MTsN Pulosari Ponorogo Taufik Maulana (Senin 22 April 2010 pukul 11.00 WIB).

⁸⁶ Hasil interview dengan Siswa kelas VIII MTsN Pulosari Ponorogo Agus Prasetya (Senin 22 April 2010 pukul 11.00 WIB).

MTsN Pulosari Ponorogo dapat melaksanakan suasana religius yang telah diprogramkan maupun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah karena adanya bantuan, dukungan, dan dorongan semua pihak sekolah, baik guru, karyawan, dan siswa yang sebagai objek utamanya. Tanpa adanya dukungan siswa yang telah mau melaksanakan kegiatan yang telah diprogramkan, maka penciptaan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo tidak akan berjalan.

Dengan penciptaan suasana religius tersebut semoga dapat mencapai tujuan dari pendidikan yang telah diinginkan yang telah tercantum dalam misi MTsN Pulosari Ponorogo yaitu Mengembangkan dan menggiatkan kegiatan intra dan extra kurikuler yang dapat meningkatkan iman, taqwa, dan berakhlaqul karimah sehingga terbentuk pribadi muslim yang kaffah.

3. Faktor Penghambat Upaya Kepala Sekolah dalam Menciptakan Suasana Religius di MTsN Pulosari Ponorogo

Dengan bantuan serta dukungan semua pihak sekolah dapat memudahkan bagi kepala sekolah maupun guru dalam mengatur siswa untuk melaksanakan suasana religius yang ada di sekolah. Namun demikian hal tersebut tidak mungkin lepas dari faktor penghambat-penghambat yang tidak mendukung program tersebut, antara lain, yaitu:

- 1) Sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti mushola yang kurang luas.

- 2) Kesadaran siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan masih relatif kurang
- 3) Lingkungan masyarakatnya kelas menengah ke bawah sehingga peradabannya masih kurang mendukung

Paparan di atas menjelaskan tentang faktor penghambat terciptanya suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo. Mushola yang kurang luas menyebabkan kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah tidak dapat dilaksanakan secara bersama, akan tetapi bergantian menurut jadwal yang telah dibuat oleh guru bagian keagamaan.

Kesadaran siswa masih relatif kurang dalam mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan. Biasanya siswa ini terdiri dari siswa yang bandel-bandel dan nakal, sehingga sangat sulit para guru untuk mengingatkan mereka. Sedangkan lingkungan sekitar maupun orang tua siswa yang kurang mendukung akan kegiatan tersebut karena latar belakang mereka yang pendidikannya masih relatif rendah dan awam akan agama, sehingga mereka kurang memahami dari apa makna sesungguhnya dalam penciptaan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo.

Walaupun demikian, suasana religius tetap terlaksana dengan baik dan lancar. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah yang dibantu dengan para guru dapat dilaksanakan dengan baik pula. Dengan adanya penghambat tersebut sekolah tetap berusaha

untuk memperbaiki dan menciptakan hal-hal yang baru, sehingga suasana religiusnya tetap berjalan dengan baik dan lancar serta selalu menciptakan hal-hal yang baru untuk memajukan sekolah dan dapat mencapai tujuan dari pendidikan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi ke tempat penelitian, dan data dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga yang terkait.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa pula sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah yang telah dibahas di pembahasan sebelumnya. Di bawah ini akan dibahas analisa peneliti tentang upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo.

A. Upaya Kepala Sekolah dalam Menciptakan Suasana Religius di MTsN

Pulosari Ponorogo

Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuan. Fungsi kepala

sekolah adalah menanamkan pengaruh kepada semua pihak yang ada di sekolah agar melakukan tugasnya dengan sepenuh hati dan antusias. Sebagai seorang pemimpin diharapkan oleh bawahannya dalam organisasi, dalam hal ini organisasi sekolah mengharapkan para pemimpinnya dapat memberikan arahan untuk kepentingan pencapaian tujuan sekolah yang telah diharapkan.

Kepala sekolah mempunyai peranan multi fungsi, oleh karena itu kepala sekolah dituntut menjalankan peranannya sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin

Sebagai seorang pemimpin Bapak Drs. Tarib, M. Pd.I mengerahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk mewujudkan serta merealisasikan MTsN Pulosari Ponorogo menjadi yang terdepan dan yang terbaik dari yang baik. Hal ini terlihat dari keuletan beliau dalam memimpin bawahannya. Beliau mengayomi semuanya tanpa memandang berasal dari mana bawahannya itu, baik PNS maupun yang non-PNS diperlakukan sama. Sebagai seorang pemimpin Bapak Tarib selalu memberi teladan yang baik kepada warga sekolah, baik guru, karyawan maupun siswa.

2. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran serta kegiatan-kegiatan yang mendukung pembelajaran, sehingga seluruh aktifitas sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor yaitu, mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Bapak

Drs. Tarib, M. Pd.I melakukan supervisi tiap 6 bulan sekali atau setiap akhir semester secara bergantian. Beliau melakukan supervisi bersama seorang guru yang dapat dipercaya untuk melaksanakan supervisi tersebut.

3. Kepala Sekolah sebagai Educator (Pendidik)

Kepala sekolah melakukan fungsinya sebagai educator, Bapak Drs. Tarib, M. Pd.I mempunyai strategi untuk meningkatkan kinerja guru di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, mengembangkan kreatifitas pendidik, mendisiplinkan semua warga sekolah, serta memberi dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan.

4. Kepala Sekolah sebagai Manajer

Dalam rangka melakukan perannya sebagai manajer, Bapak Drs. Tarib, M. Pd.I memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan kependidikan melalui pengadaan pelatihan untuk guru di dalam lembaga maupun di luar lembaga, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang kegiatan sekolah.

5. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Sebagai motivator, Bapak Drs. Tarib, M. Pd.I memberikan motivasi kepada tenaga pendidik dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Pemberian motivator ini dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, disiplin, dan dorongan.

Suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo sampai saat ini sudah terlaksana dari sebagian yang telah diprogramkan bersama. Suasana religius tersebut antara lain, shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, menghafalkan juz amma yang dilakukan sebelum jam pelajaran pertama, membiasakan salam jika bertemu dengan guru, dan sebagainya. Walaupun demikian kepala sekolah terus berusaha dan menciptakan hal-hal yang baru agar suasana religius yang sudah ada tetap berjalan dengan baik serta terus berkembang dan semakin bertambah.

Kepala sekolah MTsN Pulosari Ponorogo Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I selalu berusaha dengan sekuat tenaga agar suasana religius yang sudah ada tetap berjalan dengan baik. Di samping itu beliau juga mempunyai upaya-upaya atau usaha-usaha baru untuk menambah dan meningkatkan jenis suasana religius yang lebih maju dan lebih baik sehingga dapat memajukan MTsN Pulosari menjadi sekolah yang unggul dan diminati oleh banyak siswa.

Berbagai upaya telah diusahakan oleh Kepala sekolah MTsN Pulosari Ponorogo Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I. sampai saat ini beliau mempunyai upaya-upaya, yaitu sebagai berikut:

Pertama, memberi suri tauladan yang baik. Hal pertama yang dilakukan oleh Kepala sekolah MTsN Pulosari Ponorogo Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada semua pihak sekolah, baik siswa, karyawan maupun guru sekalipun. Karena dengan itu semua pihak sekolah akan segan dan enggan kepada beliau, sehingga semuanya akan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Kedua, memperingati Hari Besar Islam (PHBI). Di MTsN Pulosari Ponorogo selalu memperingati PHBI, hal ini dimaksudkan agar mengenalkan PHBI kepada siswa. Peringatan PHBI tersebut diiringi dengan adanya perlombaan-perlombaan keagamaan, seperti lomba adzan, da'i oleh putra-putri, pidato, dan sebagainya tergantung dari PHBI yang sedang diperingati. Di dalam bulan Ramadhan sekolah mengirimkan siswa kelas III untuk mengisi pondok Ramadhan ke sekolah- sekolah terdekat baik SD maupun MI. Hal ini dilakukan untuk menguji mental mereka, sehingga menjadi siswa yang pemberani dalam semua hal.

Ketiga, diberlakukan Madrasah Diniyah bagi siswa baru selama satu tahun. Madrasah Diniyah ini dilaksanakan pada sore hari setelah jam reguler berakhir. Biasanya siswa yang rumahnya jauh tidak pulang dan sudah membawa bekal sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mengenalkan siswa mengenai keagamaan. Alasan sekolah mengadakan Madrasah Diniyah untuk siswa baru ini karena siswa berasal dari pendidikan (SD/MI) dan latar belakang orang tua yang berbeda. Dengan diadakan Madrasah Diniyah ini untuk menyamakan pengetahuan siswa, sehingga mereka mudah dalam melangkah ke depan.

Keempat, menanamkan budaya islami masyarakat ke dalam ekstrakurikuler. Budaya islami tersebut yaitu hadroh dan samproh, dan yang mengikuti ekstrakurikuler ini siswa yang berminat/ sesuai dengan minat masing-masing siswa. Dengan adanya ekstrakurikuler ini siswa diharapkan menguasai budaya islami masyarakat, sehingga dapat membantu masyarakat

jika mereka berada di masyarakat. Karena akhir sekolah yaitu tidak hanya menanamkan suasana religius di sekolah saja, akan tetapi di masyarakat juga.

Kelima, penataan lingkungan bernuansa islami. MTsN Pulosari Ponorogo mempunyai lingkungan yang asri dan nyaman serta dilengkapi dengan tulisan-tulisan arab. Di setiap sudut sekolah maupun di ruangan kelas terdapat tulisan-tulisan tersebut. Tulisan ini dapat berupa ayat al-qur'an, hadist, kata-kata mutiara, dan sebagainya. Dengan ini diharapkan para siswa dan semua pihak sekolah agar selalu mengingat tulisan yang telah dipasang, di samping itu juga mencegah dari perkataan kotor yang sering diucapkan siswa yang nakal.

Lima hal di atas sebagai upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah MTsN Pulosari Ponorogo Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I. Hal tersebut bertujuan untuk menambah kegiatan keagamaan yang sudah ada menjadi lebih baik. Sampai saat ini sebagian besar siswa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan dengan baik dan lancar.

Dari beberapa upaya kepala sekolah yang telah dijelaskan di atas sampai saat ini sudah dilaksanakan dengan baik, sehingga penciptaan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo yang sudah ada dapat meningkat dan bertambah jenisnya. Dengan adanya upaya kepala sekolah juga siswa dalam melaksanakan semakin semangat dan antusias, sehingga rasa kekeluargaan antara siswa, guru, karyawan maupun kepala sekolah sendiri semakin terasa.

MTsN Pulosari Ponorogo menciptakan suasana religius tersebut untuk mendidik siswa- siswinya memahami dan terbiasa melakukan perintah Allah

SWT dan mempunyai akhlakul karimah kepada siapapun, baik kepada teman-temannya sendiri, kepada para guru, kepada karyawan, kepada kepala sekolah maupun kepada orang tuanya sewaktu mereka berada di rumah. Jadi keinginan sekolah siswa terbiasa dengan hal-hal baik tersebut tidak hanya di sekolah akan tetapi di rumah maupun di masyarakat. Semuan itu sesuai dengan misi dari MTsN Pulosari yaitu Mengembangkan dan menggiatkan kegiatan intra dan extra kurikuler yang dapat meningkatkan iman, taqwa, dan berakhlakul karimah sehingga terbentuk pribadi muslim yang kaffah.

B. Faktor Pendukung Kepala Sekolah dalam Menciptakan Suasana Religius di MTsN Pulosari Ponorogo

Suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo sampai saat ini sudah berjalan dengan baik dan lancar. Jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang berada di daerah pedesaan MTsN Pulosari inilah salah satu sekolah yang sudah menerapkan suasana religius, karena seperti yang kita ketahui bersama hanya sekolah di berada di perkotaan yang sudah menerapkan hal tersebut. Jadi dapat dibilang bahwasannya MTsN Pulosari Ponorogo termasuk kriteria sekolah yang maju dan unggul, karena siswa juga banyak yang berminat di sekolah tersebut.

Berjalannya suasana religius yang telah diprogramkan oleh sekolah ini tidak pernah luput dari dukungan dan dorongan dari berbagai pihak yang ada di MTsN Pulosari. Karena setiap keinginan dari kepala sekolah Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I selalu dibantu dan didukung sepenuhnya oleh guru-guru yang ada di MTsN Pulosari Ponorogo. Dengan demikian semuanya dapat berjalan

dengan baik. Karena semua hal yang mau dikerjakan tanpa adanya dukungan, bantuan, dan dorongan semuanya tidak akan berjalan dengan baik, bahkan tidak akan berjalan.

Dukungan/faktor pendukung dari upaya sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo tersebut adalah para guru yang selalu mendampingi kepala sekolah dalam segala hal, salah satunya yaitu dengan upaya menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari tersebut. Para guru selalu membantu dan mendukung sepenuhnya apa yang diinginkan dan dicita-citakan dari kepala sekolah. Selain dari dukungan guru, ada beberapa faktor pendukung lainnya, yaitu sebagai berikut:

Pertama, semangat para siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan. Dukungan siswa sebagai objek pertama dalam penciptaan suasana religius ini sangat berharga sekali, apalagi dari kesemangatan siswa dalam menjalankannya. Para siswa mengerjakan semua kegiatan yang telah ditetapkan dengan sangat antusias dan penuh kesemangatan, sehingga para guru mudah dalam mengaturnya. Namun demikian, ada beberapa siswa yang melanggar dari kegiatan tersebut.

kedua, adanya mushola. Dengan adanya mushola ini akan memudahkan bagi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan, karena ada beberapa kegiatan yang tempatnya harus berada di mushola, seperti shalat dhuha, dhuhur, dan sebagainya.

Ketiga, Interaksi antar personil sekolah dengan membiasakan budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Semua anggota sekolah MTsN

Pulosari Ponorogo, baik kepa sekolah, guru, karyawan, apalagi siswanya selalu membudayakan 5-S tersebut. Hal tersebut dapat menjalin hubungan rasa kekeluargaan antar sesama, sehingga hubungan siswa kepada gurunya sangat dekat seperti bapak/ibu kepada bapaknya sendiri.

Beberapa faktor pendukung di atas yang telah membantu terciptanya suasana religius yang telah diupayakan oleh kepala sekolah MTsN Pulosari Ponorogo Bapak Drs. Tarib, M. Pd. I. Berawal dari kepala sekolah yang mempunyai berbagai upaya yang tertuang di dalam ide-ide baru, kemudian di rapatkan ke semua para guru sampai menghasilkan kesepakatan bersama, dan akhirnya dibuatlah program kerja untuk melaksanakan ide-ide baru tersebut. Semua itu dapat berjalan berkat adanya bantuan-bantuan tersebut.

C. Faktor Penghambat Kepala Sekolah dalam Menciptakan Suasana Religius di MTsN Pulosari Ponorogo

Berkat dukungan dan dorongan serta bantuan dari semua pihak yang ada di sekolah MTsN Pulosari Ponorogo penciptaan suasana religius dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Akan tetapi hal tersebut tidak pernah luput dari hambatan-hambatan yang ada. Adapun faktor penghambat dari upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo adalah sebagai berikut:

Pertama, Sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti mushola yang kurang luas. Mushola merupakan salah satu hal yang sangat mendukung dan membantu dari shalat dhuha, dzuhur berjamaah serta kegiatan yang lainnya. Karena mushola kecil dan kurang luas, akhirnya shalat dhuha maupun

dzuhur tidak dapat dilaksanakan secara bersama-sama. Sebagai alternatifnya dibuat jadwal perkelas dalam melaksanakan shalat tersebut. Hal ini adalah faktor penghambat yang sangat mempengaruhi.

Kedua, Kesadaran siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan masih relatif kurang. Walaupun sebagian besar siswa sudah melaksanakan semua kegiatan keagamaan dengan rasa semangat, namun ada sebagian siswa pula yang selalu melanggar kegiatan tersebut. Siswa ini biasanya termasuk siswa yang bandel dan nakal.

Ketiga, Lingkungan masyarakatnya kelas menengah ke bawah sehingga peradabannya masih kurang mendukung. Masyarakat adalah satu faktor pendukung dari semua kegiatan siswa yang dilakukan di sekolah, salah satunya yaitu penciptaan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo ini. Karena masyarakat di sekitar maupun latar belakang orang tua siswa dari kalangan ke bawah dan mereka kurang memahami agama bahkan ada yang awam mengenai masalah agama, sehingga hal demikian akan berpengaruh dengan siswa. Siswa akan merasa susah dalam menjalani semua kegiatan keagamaan.

Ketiga hal di atas merupakan faktor penghambat dari upaya penciptaan suasana religius yang dilakukan oleh kepala sekolah di MTsN Pulosari Ponorogo. Akan tetapi, walaupun ada hambatan-hambatan, suasana religius tetap dapat dilaksanakan dan tetap berjalan dengan baik. Guru yang diberi tanggung jawab akan hal tersebut sudah mengatur semuanya untuk hambatan-hambatan tersebut.

Dengan adanya faktor penghambat penciptaan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo tersebut membuat kepala sekolah dan para guru berpikir untuk mengatasi jalan keluarnya agar hambatan-hambatan yang ada tidak ada lagi, sehingga pelaksanaan suasana religius di sekolah dapat berjalan secara maksimal dan akhirnya dapat mencapai membentuk siswanya menjadi siswa yang mempunyai akhlakul karimah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan peneliti mengadakan penelitian dan penemuan di lapangan mengenai upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo, maka dapat disimpulkan:

1. Suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo yang sudah terlaksana adalah shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, menghafal surat yasin dan juz amma sebelum jam pelajaran pertama, memberi salam kepada guru, dan sebagainya. Akan tetapi sekolah akan terus mengupayakan dan tetap berusaha untuk meningkatkan suasana religius tersebut dapat lebih maju lagi, sehingga kepala sekolah mempunyai upaya-upaya dalam menciptakan suasana religius tersebut, yaitu sebagai berikut:
 - a. Memberi suri tauladan yang baik
 - b. Memperingati Hari Besar Islam (PHBI)
 - c. Diberlakukan Madrasah Diniyah bagi siswa baru
 - d. Menanamkan budaya islami masyarakat ke dalam ekstrakurikuler
 - e. Penataan lingkungan bernuansa religi.
2. Faktor pendukung dari upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo hampir semua pihak sekolah, karena hal tanpa dukungan dan bantuan serta dorongan dari semua pihak yang ada

di sekolah, baik dari guru, karyawan, maupun siswa maka upaya yang telah dirintis tidak akan terlaksana. Oleh karena itu terdapat empat faktor pendukung terciptanya suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo, diantaranya adalah :

- a. Semangat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan
 - b. Adanya mushola
 - c. Interaksi antar personil sekolah dalam membiasakan budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).
3. Faktor penghambat dari upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius terdapat tiga faktor, antara lain yaitu:
- a. Sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti mushola yang kurang luas
 - b. Kesadaran siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan masih relatif kurang
 - c. Lingkungan masyarakatnya kelas menengah ke bawah sehingga peradabannya masih kurang mendukung.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah MTsN Pulosari Ponorogo hendaknya selalu terus berusaha dan menciptakan hal-hal yang baru demi tercapainya penciptaan suasana religius di sekolah serta mampu mengajak para guru untuk melakukan bentuk suasana religius yang sudah ada sehingga hal tersebut akan dicontoh oleh para siswanya.

2. Bagi para guru maupun karyawan MTsN Pulosari Ponorogo hendaknya agar selalu membantu, mendorong, dan mendukung demi menciptakan suasana religius di sekolah serta selalu mengajak dan mengingatkan para siswa agar selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah ada di sekolah tersebut.
3. Bagi para siswa sebagai objek utama hendaknya menyadari bahwa hal tersebut baik, sehingga mereka mengikuti dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah ada demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah di cita-citakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan *Terjemahannya*. 2005. Bandung: Diponegoro
- 2006. Kerajaan Arab Saudi: Asy-Syarif Madinah Al Munawwarah.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 1993. *Organisasi dan Administratif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- A Sahertian, Piet. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhori, Muhammad Dkk. 2005. *Azas-azas Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Menjadi Komunitas Pembelajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dariyanto, M. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Derajat, Zakiyah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fauzuddin dan Cik Hasan Bisri. 1996. *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Logos Wacana Lima.
- Jalaludin. 1988. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Kurtner, Bernard (yang dikutip oleh Evendy M. Siregar). 1989. *Bagaimana Menjadi Pemimpin Yang Berhasil*. Jakarta: PD. Mari Belajar.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kasiram. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN-Malang press.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Universitas UII.
- Munir, Abdullah. 2008. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Marno. 2007. *Islam by Management and Leadership*. Jakarta: Lintas Pustaka.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pidarta, Made. 1995. *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan dasar*. Jakarta: PT Gramedia Widia sarana Indonesia.
- Purwanto, Ngalim dan Sutadji Djaja Pranoto. 1984. *Administratif Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumidjo, Wahjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tujuan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Usman, Husaimi dan Purnomo Setia dy Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Social*. Jakarta: Bumi Aksara.